

Kajian Ruang Terbuka Hijau (Rth) Sebagai Alternatif Penyelesaian Permasalahan Jalur Hijau Di Kota Surabaya

Mahrus Ali¹, Moh. Saiful Hakiki^{2*}, Eddy Imam Santoso², Clara Sarti Widawati²

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas erdeka Surabaya

²Progam Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, UniversitasMerdeka Surabaya

E-mail: *saifulhakiki2017@gmail.com

ABSTRAK

Kemacetan sebagai akibat dari kepadatan penduduk di Kota Surabaya mengakibatkan peningkatan kuantitas gas CO₂ yang tidak sehat bagi masyarakat. Ditambah dengan dialihfungsikannya jalur hijau menjadi SPBU sehingga mengurangi luas area jalur hijau yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini memerlukan identifikasi dan kajian sehingga diharapkan dapat diperoleh program yang menjadi solusi bagi kesehatan, kenyamanan dan keindahan di tengah Kota Surabaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Critical Thinking*, yaitu kegiatan mengamati, mengumpulkan data-data visi, tujuan, referensi dan juga metode serta pelaksanaan di kondisi empiris, untuk kemudian dilakukan analisa apakah kondisi empiris telah bekerja dengan baik atau tidak berdasarkan kesesuaian dengan data-data yang diperoleh dari referensi tersebut. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa pengembalian RTH di kota Surabaya merupakan upaya pemerintah daerah yang cukup tepat, dimana dengan mengembalikan fungsi RTH setidaknya pemerintah sudah menambah jumlah taman kota yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun perlu diperhatikan juga bahwa dalam setiap taman kota tersebut perlu dilengkapi sarana untuk pembuangan sampah / bak sampah untuk lebih menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan taman kota.

Kata Kunci: Arsitektur Kota, Arsitektur Lingkungan, Ruang Terbuka Hijau, *Critical Thinking*

ABSTRACT

Congestion as a result of population density in the city of Surabaya resulted in an increase in the quantity of CO₂ gas which is unhealthy for the community. Coupled with the conversion of the green line into a gas station, it reduces the area of the green line that is actually needed by the community. This requires identification and study so that it is hoped that a program can be obtained that is a solution for health, comfort and beauty in the middle of the city of Surabaya. The method used in this study is *Critical Thinking*, namely observing activities, collecting data on vision, goals, references and also methods and implementation in empirical conditions, to then analyze whether the empirical conditions have worked well or not based on conformity with the data. data obtained from these references. The results of this study indicate that the return of green open space in the city of Surabaya is an appropriate local government effort, where by restoring the function of green open space at least the government has increased the number of city parks that can be utilized by the community. However, it should also be noted that each city park needs to be equipped with facilities for garbage disposal / garbage bins to make the public more aware of the importance of cleaning city parks.

Keywords: City Architecture, Environmental Architecture, Green Open Space, *Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup di perkotaan begitu banyak dan kompleks. Permasalahan tidak terbatas pada kondisi sosialnya, namun juga pada komponen lingkungan lainnya. Permasalahan yang ada mulai dari ketersediaan air bersih, sanitasi, polusi, kemacetan, sampai

kepada berkurangnya ruang terbuka hijau (rth). Untuk itu perlu solusi untuk menghindari kerusakan lingkungan kota.

Keterbatasan lahan dan peningkatan jumlah penduduk menyebabkan kota menjadi padat. Akhirnya, kedua faktor tersebut dapat menimbulkan kekumuhan kota. Aktivitas kota akan mempengaruhi kualitas lingkungan perkotaan (Geumala et al., 2018). Kota dengan kegiatan industri, perdagangan, dan jasa yang intensif akan menimbulkan permasalahan lingkungan (Pratiwi et al., 2017). Kompetisi penggunaan lahan yang terjadi antara penggunaan lahan dengan fungsi ekonomis, seperti perdagangan dan jasa, industri serta pemukiman, mendesak keberadaan ruang terbuka bervegetasi. Bahkan banyak dijumpai adanya perubahan fungsi penggunaan lahan, ruang terbuka hijau digantikan dengan fasilitas lain.

Surabaya kota besar kedua setelah ibukota Jakarta menjadi tujuan bagi pendatang dari daerah (migrasi). Kondisi ini menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk dikota. Kenaikan jumlah penduduk Surabaya setiap tahunnya rata-rata 1,62 persen, sedangkan jumlah penduduk Surabaya pada tahun 2008 adalah 2.885.862 jiwa dengan luas wilayah sekitar 29.900 hektar. Idealnya untuk kota besar dengan luas wilayah tersebut jumlah penduduknya adalah 2.175.000 jiwa (Kompas, 22/09/2008) Pertambahan penduduk yang besar ini mengakibatkan peningkatan jumlah sarana yang dibutuhkan untuk memenuhi dan memudahkan kegiatan sehari-hari. Sarana yang semakin bertambah ialah kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor sangat dibutuhkan sebagai kendaraan yang dapat mempersingkat waktu pencapaian ketempat aktivitas.

Kendaraan roda dua dipandang sebagai kendaraan yang sangat efektif untuk digunakan beraktivitas. Pertambahan kendaraan khususnya kendaraan roda dua setiap tahun meningkat sangat signifikan dibandingkan kendaraan roda empat. Padahal, panjang jalan di kota pertambahannya hampir berjalan ditempat. Keadaan ini menyebabkan sejumlah jalan di Kota Surabaya sering mengalami kemacetan hampir pada setiap waktu khususnya pada saat jam-jam kerja. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan kuantitas gas CO₂.

Daerah perkotaan dengan jumlah penduduk yang padat menyebabkan berkurangnya lahan untuk vegetasi. Lahan bervegetasi diganti dengan permukiman, gedung-gedung, dan industri untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota yang setiap tahun mengalami peningkatan. Bahkan di Surabaya sebelum tahun 2007 banyak fasilitas jalur hijau dialih fungsikan untuk SPBU yang sebagian besar milik petinggi pemerintah daerah maupun pusat. Tidak kurang dari 13 titik jalur hijau yang difungsikan untuk SPBU yang lokasinya berada dipusat kota Surabaya.

Ruang terbuka hijau yang terbatas menyebabkan radiasi panas dari sinar matahari tidak dipantulkan, namun langsung diserap oleh gedung-gedung, dinding, dan atap. Bertambahnya jumlah Sarana dan prasarana seperti fasilitas gedung, jalan, pertokoan, permukiman, pabrik menyebabkan berkurangnya jumlah ruang vegetasi di kota. Sarana transportasi yang semakin

meningkat menyebabkan naiknya kuantitas gas CO₂. Sedikit ruang vegetasi yang ada menyebabkan berkurangnya penyerapan CO₂, akibatnya terjadi ketidakseimbangan komposisi udara. Hal ini mengakibatkan suhu permukaan meningkat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Critical Thinking*, di mana pada penelitian ini dilakukan pengumpulan referensi-referensi teori dan dilakukan pengumpulan data empiris sehingga ditemukan *gap* antara kondisi yang baik menurut referensi dengan kondisi riil empiris mengenai ruang terbuka hijau (RTH). Hal ini sesuai dengan definisi *Critical Thinking* menurut Connor dan Irizarry (2015), yaitu mengamati, mengumpulkan data-data visi, tujuan dan metode, serta melakukan analisa apakah sebuah ide bekerja dengan baik atau tidak berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan

Keberadaan RTH diperkotaan sangat penting karena penyediaan dan pemanfaatan RTH di perkotaan bertujuan untuk : (Permen PU No. 05/PRT/M/2008)

- Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air
- Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat
- Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengamanan lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah dan bersih

Adapun fungsi RTH terdiri dari fungsi utama dan fungsi tambahan yaitu :

Fungsi utama : (1) Sebagai bagian dari sistim sirkulasi udara di perkotaan (2) Mengatur iklim mikro agar sistim sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar

(3) Sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan dan penyedia habitat satwa

(4) Penyerap polutan media udara, air dan tanah (5) Penahan angin

Fungsi tambahan :

Fungsi sosial :(1) Sebagai media komunikasi warga kota (2)Tempat Rekreasi (3) Wadah obyek pendidikan, penelitian dan lain-lain

Fungsi ekonomi : (1) Sumber produk yang bisa dijual (2) Menjadi bagian usaha pertanian, perkebunan, kehutanan

Fungsi estetika : (1) Memperindah kota baik dari skala mikro maupun makro (2) Membentuk faktor keindahan arsitektural (3) Menciptakan suasana serasi, seimbang antara area terbangun dan area tidak terbangun

Penataan RTH di kota Surabaya

Pada masa orde baru di Surabaya banyak terjadi pengalih-fungsian ruang terbuka menjadi SPBU yang notabene nya milik para pejabat pusat maupun daerah. Pengalihfungsian ini dengan dalih sewa pakai terhadap lahan terbuka tersebut. Pemerintah daerah tidak bisa berbuat banyak karena adanya “pesanan” dari pejabat tertentu di pusat sehingga lebih dari 13 ruang terbuka di Surabaya yang dialih fungsikan menjadi SPBU.

Sejak reformasi Pemerintah daerah dituntut oleh Dewan untuk mengembalikan semua aset Pemerintah daerah termasuk ruang terbuka dan dikembalikan sesuai dengan peruntukannya. Pada tahun 2002 dengan dikeluarkannya Perda No.7/2002 tentang pengelolaan ruang terbuka hijau dan ternyata sesuai dengan Permen PU No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan Perkotaan, maka sejak 2003 mulai dilakukan pembongkaran SPBU yang menggunakan fasilitas RTH di kota Surabaya dan melalui anggaran daerah tahun 2008/2009 sudah dilakukan penataan dan pembangunan RTH di kota Surabaya.



Sumber : survey

Gambar 1. RTH bekas SPBU di Jl. Sulawesi Surabaya yang telah diubah menjadi taman kota Terletak dipusat kota Surabaya sehingga lebih banyak dimanfaatkan untuk sarana rekreasi oleh warga kota.,



Gambar 2. RTH bekas SPBU didepan Dolog- Jl. A Yani Surabaya diubah menjadi taman kota Merupakan akses utama masuk kota dari arah Selatan Sekaligus sebagai gerbang utama masuk kota Surabaya



Sumber : Survey

Gambar 3. RTH bekas SPBU di Jl. Biliton Surabaya yang telah diubah menjadi taman kota Yang dimanfaatkan untuk rekreasi oleh warga kota

Ruang terbuka hijau bekas SPBU di Surabaya seluruhnya difungsikan kembali sebagai taman kota mengingat luasannya relatif kecil dibanding dengan luas kota secara keseluruhan, namun demikian sudah cukup memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat kota khususnya untuk sarana rekreasi. RTH yang ada di Surabaya seluas 69.349 m², sementara luas kota Surabaya 32.636.768 m² sehingga luas ideal RTH di Surabaya adalah 4.895.152 m² (Prigi Arista, 2003) Penataan taman cukup memperhatikan kondisi eksisting tanaman, terutama untuk vegetasi-vegetasi besar yang berfungsi sebagai paru-paru kota yang mampu mereduksi kebisingan, mampu menyerap atau menahan debu dan menyerap gas CO₂ dan polutan yang lain .

Keserasian dan keseimbangan antara tanaman eksisting dengan taman bentukan baru cukup memberikan nilai estetika yang tinggi, sehingga memberikan rasa nyaman, aman, indah dan bersih. Kondisi RTH yang sudah demikian baik ini untuk keberlanjutannya memerlukan peran serta masyarakat didalam menjaga, melestarikan (sustainable) sehingga dapat bermanfaat dalam jangka panjang. Peruntukan lahan di Surabaya terdiri dari 50 % permukiman, 30 % industri, 20 % fasilitas umum dan 10 % kawasan belum terbangun. Apabila setiap rumah wajib menyediakan RTH 40 % (koefisien dasar bangunan = BCA= Building Coverage Area) dari luas kavlingnya, maka RTH di Surabaya akan bertambah 6 ribu hektar dan ini akan menjadikan Surabaya sejuk (Haryo Sulistiyarso, 2009).

KESIMPULAN

Sekecil apapun ruang terbuka hijau sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karenanya upaya

penghijauan di perkotaan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun juga menjadi tanggung jawab semua warga kota, sehingga perlu diupayakan diciptakan suasana hijau pada semua tingkat, mulai dari tingkat space di rumah tangga, lingkungan RW, lingkungan kelurahan dan kecamatan sampai pada tingkat kota.

Pengembalian RTH di kota Surabaya merupakan upaya pemerintah daerah yang cukup tepat, dimana dengan mengembalikan fungsi RTH setidaknya pemerintah sudah menambah jumlah taman kota yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun perlu kiranya dalam setiap taman kota tersebut dilengkapi dengan sarana atau tempat pembuangan sampah / bak sampah untuk lebih menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan taman kota untuk menjaga keindahan dan kenyamanan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anynamous, 2008. Permen PU Nomor: 05/PRT/M/2008. Pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan pp. 63
- Anynamous, 2002. Perda Nomor: 7/2002. Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau <http://www.surabaya.or.id> (diakses tanggal 30 Oktober 2009)
- Arisandi, Prigi, 2003. Lembaga kajian ekologi dan konservasi lahan basah <http://www.terraret.or.id> (diakses tanggal 30 Oktober 2009)
- Chusnan Aprianto, Muhammad, 2009. Penghijauan Sebagai Salah Satu Cara Mengatasi Permasalahan Kota
- Connor, Adam & Irizarry, Aaron (2015). *Discussing Design: Improving Communication and Collaboration Through Critique*. California: O'Reilly Media
- Geumala, M., Supriharjo, R., Ariastita, P. G., & Ali, M. (2018). New City Development Concept in Sukodono Sidoarjo. *UKARST*, 2(1).
- Pratiwi, Y. I., Ali, M., Setiawan, M. I., Budiyanto, H., & Sucahyo, B. S. (2017). Urban Agriculture Technology to Support Urban Tourism. *ADRI International Journal Of Agriculture*, 1(1).